



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Revitalisasi Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk Guna Membangun Generasi Cinta Literasi Sejak Dini

Nia Ulfa Martha^{1*}, Dyah Wijayawati¹, Novita Pri Andini¹, Mohamad Imam Subuhi¹, dan Eko Kurniawan¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: nia.martha@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi yang penting bagi pembangunan sebuah negara. Kemampuan literasi yang kuat dibutuhkan dalam membentuk generasi yang kritis, inovatif, dan adaptif di tengah arus informasi yang masif. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menumbuhkan budaya membaca. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektual anak-anak sejak dini. Selain mengajarkan nilai-nilai agama, TPQ memiliki potensi besar untuk menjadi pusat literasi komunitas. Namun, banyak TPQ seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak terkecuali rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk, terdapat beberapa permasalahan yaitu buku-buku yang dulunya disediakan oleh tim pengabdian tidak ada. Santri membawa pulang dan tidak mengembalikan buku. Minimnya koleksi buku yang ada di Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk membuat rumah baca kurang menarik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan literasi anak-anak secara memadai. Manajemen yang kurang baik seperti tidak ada aturan tentang tata cara peminjaman buku. Tempat penyimpanan buku beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan perangkat alat shalat. Akibatnya, kondisi pembelajaran di TPQ Taman Pesona Teluk kembali menjadi tidak kondusif. Metode yang digunakan untuk pengabdian ini adalah pelatihan dan penyuluhan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengelola, kesadaran literasi santri, dan penerapan sistem manajemen yang lebih baik. Setelah revitalisasi terjadi peningkatan minat baca santri sebesar 19 orang. Pengembalian buku tepat waktu oleh santri juga meningkat sebesar 22 orang. Hal ini menunjukkan pengelola kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola rumah baca yang efektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya tentang perbaikan fisik, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: revitalisasi, rumah baca, literasi

ABSTRACT

Literacy is an important foundation for the development of a country. Strong literacy skills are needed to form a critical, innovative, and adaptive generation amid the massive flow of information. However, Indonesia still faces serious challenges in fostering a reading culture. The Al-Qur'an Education Park (TPQ) is one of the non-formal educational institutions that plays a strategic role in shaping the character and intellect of children from an early age. In



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

addition to teaching religious values, TPQ has great potential to become a community literacy center. However, many TPQs often face obstacles in the form of limited facilities and infrastructure. This includes the reading house at TPQ Taman Pesona Teluk, which faces several issues such as books that were previously provided by the volunteer team being missing, and students taking home books without returning them. The lack of book collection at the TPQ Taman Pesona Teluk Reading House makes the reading house less attractive and unable to adequately meet the literacy needs of children. Poor management, such as the absence of rules regarding the borrowing of books, is a contributing factor. The storage space for books has been repurposed into a storage area for prayer equipment. As a result, the learning conditions at TPQ Taman Pesona Teluk have become unfavorable again. The method used for this service is training and counseling. This activity has successfully improved the capacity of the managers, the literacy awareness of the students, and the implementation of better management systems. After revitalization, there was an increase in reading interest among the students by 19 people. The timely return of books by the students also increased by 22 people. This indicates that the managers now have a better understanding of how to effectively manage a reading house. The evaluation results show that revitalization is not only about physical improvement but also about enhancing the quality of human resources.

Keywords: revitalization, reading house, literacy

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi yang penting bagi pembangunan sebuah negara (Budiarti et al., 2024). Tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Kemampuan literasi yang kuat dibutuhkan dalam membentuk generasi yang kritis, inovatif, dan adaptif di tengah arus informasi yang masif. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menumbuhkan budaya membaca. Studi menunjukkan bahwa minat baca masyarakat, khususnya anak-anak, masih berada di tingkat yang memprihatinkan. Rendahnya minat ini dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak.

Salah satu faktor utama yang berperan terhadap penurunan minat baca adalah pergeseran perilaku yang didominasi oleh gawai dan media sosial (Sirajul Fuad Zisa et al., 2021). Anak-anak masa kini lebih senang pada konten visual dan hiburan instan. Kondisi ini menggeser buku sebagai sumber pengetahuan. Lingkungan yang tidak kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, juga memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak, termasuk lembaga-lembaga komunitas, untuk menciptakan ekosistem literasi yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Menurut Mbuik dkk (2025) intervensi berbasis komunitas memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan membaca.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektual anak-anak sejak dini. Selain mengajarkan nilai-nilai agama, TPQ memiliki potensi besar untuk menjadi pusat



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

literasi komunitas. Namun, banyak TPQ terutama di wilayah pinggiran belum mengoptimalkan potensi ini. Mereka seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Studi kasus di beberapa TPQ menunjukkan bahwa ketiadaan atau kurangnya koleksi buku menjadi hambatan terbesar dalam memfasilitasi kegiatan membaca (Nuraini & Amaliyah, 2024). Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk adalah salah satu contoh nyata dari potensi yang belum optimal. Berlokasi di lingkungan padat penduduk, rumah baca ini memiliki posisi yang sangat strategis untuk menjangkau anak-anak. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa rumah baca tersebut belum berfungsi secara maksimal.

Pada tahun 2023 tim pengabdian telah menggagas rumah baca untuk menumbuhkan budaya literasi bagi santri TPQ Taman Pesona Teluk. Kegiatan tersebut didanai oleh LPPM melalui skema PkM Penerapan Ipteks. Kegiatan ini bertujuan agar pembelajaran di TPQ berjalan dengan kondusif. Pada saat santri menunggu giliran membaca buku Iqro', santri yang lain dapat mengisi waktu tunggu dengan membaca buku-buku yang bermanfaat dan menambah pengetahuan. Jadi, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama namun juga ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 2025 berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maskur, S.E. selaku Koordinator TPQ Taman Pesona Teluk dan pengamatan diketahui bahwa rumah baca yang dulunya digagas oleh tim pengabdian tidak berjalan dengan baik. Penyebab kondisi tersebut yaitu buku-buku yang dulunya disediakan oleh tim pengabdian tidak ada. Santri membawa pulang dan tidak mengembalikan buku. Manajemen yang kurang baik seperti tidak ada aturan tentang tata cara peminjaman buku. Tempat penyimpanan buku beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan perangkat alat shalat. Akibatnya, kondisi pembelajaran di TPQ Taman Pesona Teluk kembali menjadi tidak kondusif. Aktivitas yang mereka lakukan cenderung mengganggu proses pembelajaran. Beberapa aktivitas mereka adalah membuat gaduh, berlari-larian di dalam masjid, bahkan ada beberapa santri laki-laki yang bermain sepak bola di halaman masjid sembari menunggu giliran membaca.

Menurut Irawan dan Putri (2024), lingkungan fisik yang menarik dan interaktif memiliki korelasi positif dengan motivasi anak untuk membaca. Sebuah ruang yang nyaman, bersih, dan dipenuhi dengan buku-buku yang bervariasi dapat menjadi daya tarik untuk anak-anak (Nasrullah, 2024). Oleh karena itu, revitalisasi Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk bukan hanya sekadar perbaikan fisik, tetapi juga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter dan literasi generasi muda. Proses revitalisasi ini juga perlu didasarkan pada pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat (Labibah et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yaitu buku-buku yang dulunya disediakan oleh tim pengabdian tidak ada. Santri membawa pulang dan tidak mengembalikan buku. Minimnya koleksi buku yang ada di Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk membuat rumah baca kurang menarik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan literasi anak-anak secara memadai. Keterbatasan ini menghambat kegiatan membaca yang seharusnya bisa dilakukan dengan lebih optimal. Perlu adanya penambahan buku yang sesuai dengan minat dan usia anak-anak.

Manajemen yang kurang baik seperti tidak ada aturan tentang tata cara peminjaman buku. Tempat penyimpanan buku beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan perangkat alat shalat. Akibatnya, kondisi pembelajaran di TPQ Taman Pesona Teluk kembali menjadi tidak kondusif. Aktivitas yang mereka lakukan cenderung mengganggu proses pembelajaran. Beberapa aktivitas mereka adalah membuat gaduh, berlari-larian di dalam masjid, bahkan ada



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

beberapa santri laki-laki yang bermain sepak bola di halaman masjid sembari menunggu giliran membaca.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk dari Mei sampai dengan Desember 2025. Pengabdian terdiri atas empat tahap yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini didasarkan pada pendekatan edukatif dan partisipatif, yaitu melalui pelatihan dan penyuluhan. Metode ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik rumah baca, tetapi juga pada pemberdayaan sumber daya manusia. Pelatihan dan penyuluhan sebagai instrumen efektif untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada masyarakat dan memastikan adanya keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai. Menurut Sujianto dkk (2024), pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang merupakan kunci utama keberhasilan proyek pengabdian jangka panjang.

Pelatihan dirancang untuk meningkatkan kapasitas para pengelola rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk. Pelatihan mencakup berbagai aspek teknis dan manajerial, seperti manajemen perpustakaan sederhana, teknik mendongeng interaktif, dan pengorganisasian kegiatan literasi yang menarik. Pelatihan yang praktis dan relevan akan memberikan bekal yang kuat bagi komunitas untuk secara mandiri mengelola dan mengembangkan rumah baca. Pelatihan ini berfungsi sebagai upaya untuk menciptakan agent of change di dalam komunitas, yang akan menjadi motor penggerak bagi inisiatif literasi di masa depan.

Penyuluhan difokuskan pada upaya edukasi dan sosialisasi kepada santri TPQ Taman Pesona Teluk. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya literasi sejak dini. Materi penyuluhan dikemas secara ringan dan interaktif. Melalui penyuluhan ini diharapkan dapat terjadi perubahan pola pikir bahwa literasi tidak lagi dianggap sebagai beban melainkan sebagai bagian integral dari pola asuh anak. Pendekatan ini selaras dengan model pengabdian modern yang menargetkan perubahan perilaku sosial selain transfer pengetahuan.

Perpaduan pelatihan dan penyuluhan penting dalam metode ini. Pelatihan memberikan keterampilan teknis kepada pengelola rumah baca sementara penyuluhan menciptakan ekosistem pendukung yang kuat dari seluruh komunitas. Pengelola rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk yang terlatih dapat menjadi ujung tombak dalam penyuluhan dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas. Kombinasi ini memastikan bahwa revitalisasi tidak hanya menghasilkan ruang fisik yang lebih baik, tetapi juga membangun fondasi sosial dan intelektual yang kokoh. Program yang menggabungkan peningkatan kapasitas internal dan dukungan eksternal memiliki tingkat keberlanjutan yang jauh lebih tinggi.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Metode pelatihan dan penyuluhan dipilih karena mempunyai keterkaitan dengan tujuan membangun generasi cinta literasi sejak dini secara berkelanjutan. Metode ini memungkinkan tim pengabdian tidak hanya menyerahkan hasil akhir, melainkan juga menanamkan benih pengetahuan dan kesadaran yang akan terus tumbuh dan berkembang. Tahapan pelaksanaannya dimulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan, hingga pendampingan pasca-kegiatan untuk memastikan semua program dapat berjalan secara mandiri dan efektif.

Metode pelatihan dan penyuluhan dilaksanakan melalui serangkaian langkah terstruktur yang memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Tahapan ini dirancang untuk menciptakan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas, mulai dari pengelola hingga santri TPQ Taman Pesona Teluk. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan. Langkah awal adalah melakukan persiapan dan survei awal untuk mengidentifikasi kondisi aktual Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk. Tim pengabdian berinteraksi langsung dengan pengelola dan santri TPQ Taman Pesona Teluk untuk mengumpulkan data tentang tantangan yang dihadapi, kebutuhan yang paling mendesak, serta potensi yang bisa dikembangkan. Pada tahap ini, materi pelatihan dan penyuluhan akan disesuaikan dengan temuan di lapangan. Tim juga akan menyiapkan modul-modul materi, alat peraga, dan media yang relevan untuk mendukung kegiatan, (2) Pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas pengelola rumah baca. Pelatihan mencakup tiga hal yaitu pembuatan aturan peminjaman, sistem pencatatan, dan pengawasan, (3) Pelaksanaan Penyuluhan. Setelah pengelola dilatih, tim pengabdian melaksanakan penyuluhan kepada santri. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi, dan (4) Evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi dan umpan balik dari pengelola dan santri TPQ Taman Pesona Teluk untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi hal yang masih memerlukan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei dan interaksi langsung dengan pengelola dan santri di rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi. Kondisi fisik rumah baca masih terbatas, dengan koleksi buku yang belum beragam. Penataan ruang yang kurang optimal untuk menarik minat baca santri. Selain itu, keterampilan manajerial pengelola dalam mengorganisasi kegiatan literasi yang inovatif juga perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi landasan kuat bagi perancangan program pelatihan dan penyuluhan yang lebih terarah.

Berdasarkan data yang terkumpul, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa kebutuhan mendesak. Pertama, adanya kebutuhan untuk revitalisasi fisik, termasuk penataan ruang yang lebih menarik dan penambahan koleksi buku yang beragam sesuai dengan minat santri. Kedua, adanya kebutuhan untuk pelatihan praktis bagi pengelola terutama manajemen perpustakaan sederhana. Ketiga, diperlukan program penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran santri. Semua kebutuhan ini menjadi fokus utama dalam perumusan materi pelatihan dan penyuluhan agar relevan dan tepat sasaran.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto



Gambar 1. Peminjam Buku Rumah Baca TPQ Taman Pesona Teluk

Berdasarkan gambar 1 jumlah santri yang meminjam buku sebelum revitalisasi di rumah baca 4 orang. Setelah program revitalisasi dilaksanakan oleh tim pengabdian jumlah santri yang meminjam buku di rumah baca 23 orang. Terjadi peningkatan 19 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan minat baca oleh santri. Adanya penambahan koleksi buku baru dan penataan buku yang menarik di rumah baca menjadikan santri antusias untuk membaca dan meminjam buku.



Gambar 2. Pengembalian Buku yang Dipinjam

Berdasarkan gambar 2 jumlah santri yang mengembalikan buku tepat waktu sebelum revitalisasi 1 orang. Setelah program revitalisasi dilaksanakan oleh tim pengabdian jumlah santri yang mengembalikan buku tepat waktu 23 orang. Terjadi peningkatan sebesar 22 orang. Hal ini menunjukkan pengelola kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola rumah baca yang efektif.

Pembahasan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Pada pelatihan yang ditujukan untuk pengelola rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk berlangsung dengan efektif dan mendapatkan antusiasme. Fokus utama pelatihan adalah pada manajemen operasional rumah baca yang mencakup tiga aspek yaitu pembuatan aturan peminjaman, sistem pencatatan, dan pengawasan. Seluruh materi disampaikan secara praktis dan interaktif memungkinkan peserta langsung mempraktikkan konsep yang diajarkan. Hasilnya, pengelola kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola rumah baca secara profesional yang sebelumnya dilakukan tanpa sistem yang terstruktur.

Para pengelola berhasil merumuskan aturan peminjaman yang sederhana namun jelas dan adil. Aturan ini mencakup durasi peminjaman, jumlah maksimal buku yang bisa dipinjam, serta sanksi bagi buku yang terlambat dikembalikan atau rusak. Selain itu, mereka juga mempelajari cara menerapkan sistem pencatatan yang efisien secara manual. Dengan sistem ini, mereka dapat dengan mudah memantau status setiap buku, mengetahui siapa yang sedang meminjam, dan melacak riwayat peminjaman. Hal ini akan mempermudah pengelola dalam mengaudit koleksi buku dan memastikan setiap buku terpantau dengan baik.

Tim pengabdian dan pengelola bersama-sama merancang mekanisme untuk memastikan aturan yang dibuat dapat berjalan dengan konsisten. Tahap ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan para santri dan orang tua. Dengan adanya sistem yang terstruktur, proses pengawasan menjadi lebih mudah dan transparan. Secara keseluruhan pelatihan ini berhasil mentransformasi cara pandang pengelola dari sekadar penjaga buku menjadi manajer yang kompeten. Pengetahuan dan keterampilan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas operasional rumah baca dan mendorong minat baca santri secara berkelanjutan.

Pada penyuluhan yang berfokus pada santri di rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi. Tim pengabdian menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, jauh dari kesan kaku. Metode ini terbukti efektif dalam mematahkan stigma bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan. Respon positif terlihat dari partisipasi aktif santri yang berani bertanya dan berbagi cerita tentang buku favorit mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri mulai menghubungkan literasi dengan kesenangan.

Penyuluhan juga menekankan bahwa literasi tidak hanya sebatas membaca buku, tetapi juga kemampuan memahami dan berkomunikasi. Santri diajak untuk menyadari bahwa kemampuan literasi yang baik akan membantu mereka dalam pelajaran di sekolah, berkomunikasi dengan teman, hingga memahami ajaran agama yang lebih dalam. Mereka tidak hanya termotivasi untuk membaca lebih banyak, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sejak dini.

Penyuluhan ini juga berdampak pada peningkatan interaksi antara santri dan pengelola. Santri tidak lagi merasa sungkan untuk meminta rekomendasi buku atau bertanya tentang isi buku yang sulit dipahami. Hubungan yang lebih terbuka ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan nyaman. Keberhasilan penyuluhan ini menjadi indikasi kuat bahwa dengan pendekatan yang tepat, minat baca dan kesadaran literasi dapat ditumbuhkan dengan efektif. Diharapkan para santri akan menjadi generasi yang tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Evaluasi program pengabdian di rumah baca TPQ Taman Pesona Teluk dilaksanakan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

maksimal. Melalui observasi langsung, ditemukan bahwa pengelola mulai menerapkan sistem peminjaman dan pencatatan yang telah dilatihkan. Walaupun pada awalnya masih canggung, mereka menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Umpan balik dari para santri juga positif. Santri terlihat lebih bersemangat saat berkunjung ke rumah baca dan aktif mencari buku baru. Kondisi ini menjadi indikasi kuat bahwa metode pelatihan dan penyuluhan yang diterapkan berhasil menumbuhkan kembali gairah literasi di kalangan santri dan pengelola.

Evaluasi juga mengidentifikasi beberapa hal yang masih memerlukan perbaikan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah buku baru, terutama buku fiksi dan cerita bergambar yang sangat diminati oleh santri. Meskipun manajemen telah ditingkatkan, koleksi yang terbatas bisa menghambat minat baca jangka panjang. Selain itu, ada tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan sistem baru, terutama saat pengelola utama sedang berhalangan. Umpan balik ini sangat berharga untuk perbaikan di masa mendatang, terutama dalam merancang program keberlanjutan atau pendampingan lanjutan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini dianggap berhasil dalam mencapai tujuan utamanya. Peningkatan kapasitas pengelola, kesadaran literasi santri, dan penerapan sistem manajemen yang lebih baik adalah hasil nyata yang dapat diukur. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya tentang perbaikan fisik, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbekal temuan dan umpan balik ini, tim pengabdian dapat merekomendasikan program lanjutan yang lebih spesifik, seperti donasi buku berkala atau pelatihan lanjutan untuk pengelola guna memastikan keberlanjutan dampak positif dari kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil dalam mencapai tujuan utamanya. Peningkatan kapasitas pengelola, kesadaran literasi santri, dan penerapan sistem manajemen yang lebih baik adalah hasil nyata yang dapat diukur. Setelah revitalisasi terjadi peningkatan minat baca santri sebesar 19 orang. Pengembalian buku tepat waktu oleh santri juga meningkat sebesar 22 orang. Hal ini menunjukkan pengelola kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola rumah baca yang efektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya tentang perbaikan fisik, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unsoed atas pembiayaan pengabdian ini melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat skim Penerapan Ipteks BLU Unsoed tahun 2025 dengan nomor kontrak: 16.17/UN23.34/PM.01/V/2025.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, Y., Wahyuni, E., & Nihayati. (2024). Peran Literasi Sebagai Pondasi Indonesia Emas Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

<https://doi.org/https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v8i1.2364>

Dedy Irawan, D., & Putri, I. D. A. (n.d.). Pengaruh Buku Bacaan terhadap Peningkatan Minat Baca dan Keterampilan Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1184>

Labibah, R. S., Rina Priarni, R., & Mahatma, A. F. (2025). Revitalisasi Lingkungan: Strategi Penanaman Pohon Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Samban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 13–17. <https://doi.org/10.61689/akrambakti.v1i2.7>

Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan Budaya Literasi Berbasis Komunitas Melalui Pojok Baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 611–621. <https://doi.org/10.59110/rcsd.690>

Nasrullah. (2024). MANAJEMEN PELAYANAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MAHASISWA STIT PALAPA NUSANTARA. *Nasrullah*, 18(1), 18–34. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/Al-Tafani>

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.920>

Sirajul Fuad Zisa, S. F., Effendib, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

Sujianto, Adianto, As'ari, H., HB, G., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4593>